

**PENGARUH AUDITOR'S PROFESSIONAL SKEPTICISM, RED FLAGS,
BEBAN KERJA PADA KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI FRAUD**

**I Gusti Ayu Putu Della Sabrina Purwanti¹
Ida Bagus Putra Astika²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dellasabrinapurwanti@gmail.com/ Telp : 085237075767

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan dunia perekonomian tidak pernah luput dari adanya *fraud* yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan. Beberapa perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas sektor perekonomian perusahaan, juga meraih keuntungan besar dengan cara yang cepat hanya untuk membuat citra perusahaan baik di mata masyarakat ataupun investor. Perusahaan akan melakukan *fraud* dengan salah satu caranya yaitu memanipulasi pencatatan laporan keuangan. Permasalahan timbul ketika maraknya kasus *fraud* yang melibatkan kantor akuntan publik membuat masyarakat mulai meragukan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *auditor's professional skepticism*, *red flags*, dan beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan di 6 kantor akuntan publik dengan sampel sebanyak 40 orang responden, dan menggunakan metode *non probability sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner yang menggunakan 5 poin skala *Likert* untuk mengukur 45 indikator. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *auditor's professional skepticism* dan *red flags* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Beban kerja berpengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Disimpulkan bahwa *auditor's professional skepticism* dan *red flags* dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan beban kerja dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata Kunci: *skepticism*, *redflags*, beban kerja, *fraud*

ABSTRACT

The rapid development of the world economy has never escaped the existence of fraud committed by a number of companies. Some companies take advantage of this opportunity to expand the company's economic sector, as well as achieve huge profits in a fast way just to create a good corporate image in the eyes of the public or investors. The company will conduct fraud with one of the ways of manipulating the recording of financial statements. Problems arise when the rampant cases of fraud involving public accounting firm to make people began to doubt the ability of auditors in detecting fraud. This study aims to determine the effect of auditors' professional skepticism, red flags, and workload on the auditor's ability to detect fraud. This research was conducted in 6 public accounting firms with a sample of 40 respondents, and using non-probability sampling method. Data were collected by distributing questionnaires using 5 Likert scale points to measure 45 indicators. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis technique. The results of this study

found that auditor's professional skepticism and red flags positively influence the auditor's ability to detect fraud. Workload negatively affects the auditor's ability to detect fraud. It is concluded that auditor's professional skepticism and red flags can improve auditor's ability to detect fraud, while workload can decrease auditor ability in detecting fraud.

Keywords: *skepticism, redflags, workload, fraud*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia perekonomian tidak pernah luput dari adanya tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan besar maupun kecil. Beberapa perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas sektor perekonomian perusahaan dan juga meraih keuntungan besar dengan cara yang cepat hanya untuk membuat citra perusahaan baik di mata masyarakat ataupun investor. Perusahaan akan melakukan *fraud* dengan salah satu caranya yaitu memanipulasi pencatatan laporan keuangan (Hartan, 2016).

Pemilik perusahaan membutuhkan seseorang yang mampu meminimalisir terjadinya penyimpangan terhadap laporan keuangan di perusahaan yaitu dengan bantuan auditor. Auditor nantinya akan bertugas sebagai pihak ketiga yang independen, yang dipercayai dapat melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan, agar laporan tersebut terbebas dari adanya salah saji yang material atau telah disajikan sesuai dengan standar audit yang berlaku secara umum (Dewi, 2016).

Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini cukup maraknya pemberitaan tentang perusahaan yang tersandung kasus *fraud* dengan melibatkan kantor akuntan publik, seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada Enron Corporation dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, dimana laporan keuangan atas Enron Corporation diberikan opini wajar tanpa

pengecualian. Laporan tersebut akhirnya dinyatakan pailit setelah ditemukan adanya pihak dari KAP Arthur Andersen yang memberikan jasa sebagai auditor maupun konsultan bisnis perusahaan sekaligus.

Kasus lainnya yang sempat menjadi perbincangan di Indonesia yaitu kasus dugaan korupsi yang melibatkan pimpinan UD Raden Motor, pegawai BRI, dan juga seorang akuntan publik. UD Raden Motor mengajukan pinjaman kredit untuk pengembangan usaha di bidang otomotif ke Bank BRI Cabang Jambi dengan bantuan akuntan publik, Biasa Sitepu. Ditemukan ada empat data laporan keuangan yang tidak dibuat oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsi yang dilakukan antara pimpinan UD Raden Motor dengan pegawai BRI guna mendapatkan dana dari bank (antaranews.com).

Kasus *fraud* yang melibatkan kantor akuntan publik seperti ini membuat masyarakat mulai meragukan tingkat keprofesionalan dan kemampuan para auditor dalam mendeteksi *fraud* yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* dikarenakan ketidakmampuan auditor dalam menghimpun bukti-bukti audit yang relevan. Kegagalan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat *auditor's professional skepticism*, kurangnya kesadaran terhadap kemunculan *red flags*, serta tingginya beban kerja auditor. Sebagai auditor yang profesional, memiliki kemampuan yang dapat mencegah terjadinya *fraud* sangatlah penting karena nantinya akan berdampak pada pemberian keputusan atau opini yang relevan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud* (Anggriawan, 2014). Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel *auditor's professional skepticism*, *red flags*, dan juga beban kerja.

Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 paragraf 13 (I) (IAPI, 2014) mendefinisikan *auditor's professional skepticism* sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh *fraud* maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Auditor yang memiliki *professional skepticism* yang tinggi tidak dengan mudahnya menerima penjelasan dari klien, namun ia akan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan bukti, alasan dan konfirmasi mengenai obyek yang menjadi permasalahan utama (Prasetyo, 2015).

Menurut Anggriawan (2014), rendahnya *auditor's professional skepticism* akan menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* karena auditor akan dengan mudah memercayai asersi yang diberikan oleh pihak manajemen tanpa memiliki bukti yang cukup mendukung atas asersi tersebut. Tinggi rendahnya *professional skepticism* yang dimiliki oleh auditor akan memengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*, sehingga semakin tinggi *auditor's professional skepticism* maka tingkat kemungkinan terjadinya *fraud* akan semakin rendah.

Pernyataan ini diperkuat oleh Fullerton dan Durtschi (2004); serta Nasution dan Fitriany (2012) yang menyatakan bahwa auditor dengan *professional skepticism* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala *fraud*. Prasetyo (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *auditor's professional skepticism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Prasetyo (2015) menyatakan bahwa untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu keadaan yang berpotensi menimbulkan *fraud*, auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags*, yaitu adanya keadaan yang janggal dan berbeda dari keadaan normal. *Red flags* dapat pula dikatakan sebagai indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan diperlukan penyidikan yang lebih mendalam. Untuk memperingatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, biasanya *red flags* akan muncul pada setiap kasus-kasus *fraud*, sehingga auditor harus dapat menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat, meskipun kemunculan *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya *fraud*.

Pemahaman yang cukup tentang *red flags* serta diikuti dengan analisis yang baik terhadap kejanggalan yang ada di sekitar akan membantu auditor dalam menemukan bukti-bukti yang akan mengindikasikan adanya *fraud* (Prasetyo, 2015). Sebagian besar bukti audit di dalam pendeteksian *fraud* merupakan bukti-bukti yang

bersifat tidak langsung, seperti adanya petunjuk yang mengindikasikan terjadinya *fraud* atau dapat juga ditandai dengan timbulnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti terdapat dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai maupun munculnya kecurigaan dari teman sekerja. Pada awalnya *fraud* akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang (Anggriawan, 2014).

Red flags yang ditemukan oleh auditor ketika melakukan pemeriksaan atas bukti-bukti audit klien tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab auditor dalam menjalankan fungsi audit, tetapi juga memungkinkan auditor untuk lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan, sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* dapat ditemukan (Tedjasukma, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri (2012) dan Prasetyo (2015) membuktikan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki (Novita, 2015). Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* (penyimpangan yang dilakukan auditor di luar standar audit) sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan (Fitriany, 2011). Menurut Lopez dan Peters (2012), pada *busy season* yaitu pada kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam

mendeteksi *fraud*. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien.

Fitriany (2011) menyatakan bahwa beban kerja auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit, semakin tinggi beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Ini dikarenakan auditor akan cenderung mengabaikan *red flags* ataupun hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu sehingga auditor menjadi mudah menerima informasi yang diberikan oleh klien dan tidak menerapkan sikap *professional skepticism*. Didukung dari penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) yang membuktikan bahwa tingginya beban kerja akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) menunjukkan beban kerja memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Auditor's professional skepticism merupakan suatu sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu entitas bisnis atau perusahaan. Keterkaitan antara *auditor's professional skepticism* dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* didukung oleh *Theory of Planned Behavior* yang menunjukkan bagaimana seorang auditor harus mampu bersikap skeptis dalam mengevaluasi bukti-bukti audit. Prasetyo (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi sikap *professional skepticism*

yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan adanya sikap *professional skepticism* yang dimiliki seorang auditor, dapat membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menjadi lebih baik. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012); Anggriawan (2014); Hartan (2016); serta Pramana *et al.* (2016), dimana *auditor's professional skepticism* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan pendeteksian *fraud*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *auditor's professional skepticism*, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga akan semakin baik. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Auditor's professional skepticism* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Red flags merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya *fraud* sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan mengaitkan *Fraud Triangle Theory* akan membantu langkah-langkah auditor selanjutnya untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya *fraud*, apakah sinyal tersebut muncul karena tekanan yang tinggi, besarnya kesempatan, ataukah adanya rasionalisasi, sehingga nantinya membantu auditor untuk fokus audit pada titik yang memiliki risiko *fraud* lebih tinggi sehingga mendapatkan prioritas yang lebih tinggi untuk di audit (Hanifa, 2015). Dewi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh yang tidak

signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, dikarenakan *red flags* yang muncul belum cukup dapat mewakili kebenaran tentang adanya *fraud* dalam perusahaan. Moyes *et al.* (2013) dan juga Yucel (2013) memiliki persepsi bahwa metode *red flags* ini efektif untuk digunakan dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri (2012) membuktikan bahwa *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Prasetyo (2015) juga mempertegas penelitian tersebut yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Red flags* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Beban kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu, dan berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* dimana beban kerja akan memengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*, ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Yusrianti (2015) menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud*, hal ini menunjukkan semakin besar beban kerja seorang auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, dan semakin kecil beban kerja seorang auditor, maka semakin kurang baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja memiliki hubungan yang

negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini berbeda dengan Lopez dan Peters (2012) yang mengemukakan beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012); serta Mudkhal (2014) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Aster dan Yoyok (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja auditor sehingga apabila beban kerja melebihi kemampuan auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* juga menurun. Dari hasil penelitian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Beban kerja berpengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menganalisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Objek penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah *auditor's professional skepticism, red flags*, dan beban kerja yang diduga berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen), dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) adalah

suatu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *auditor's professional skepticism*, *red flags* dan beban kerja. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau independen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Auditor's professional skepticism merupakan suatu sikap atau pola pikir auditor yang selalu mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu entitas bisnis atau perusahaan. *Red flags* merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya *fraud* sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. Beban kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan kemahiran yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya *fraud*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data hasil kuesioner dan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tentang daftar Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali yang telah terdaftar di IAPI. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitiannya secara khusus. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner

mengenai variabel *auditor's professional skepticism*, *red flags*, beban kerja, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, yang disebarkan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali dan telah terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di IAPI. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah pemilihan sampel yang dilakukan apabila seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan metode tersebut, maka seluruh populasi yaitu seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali dan telah terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) akan dijadikan sampel.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang disebarkan berupa daftar pernyataan tertulis kepada responden mengenai *auditor's professional skepticism*, *red flags*, beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil kuesioner nantinya akan diukur dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu pilihan jawaban responden diberi nilai dengan skala 5 poin, dimana jawaban yang didapat akan dibuat skor yaitu: nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1 .X 1 + \beta 2 .X 2 + \beta 3 .X 3 + e.....(1)$$

Keterangan:

Y	= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>
α	= Konstanta
X ₁	= <i>Auditor's Professional Skepticism</i>
X ₂	= <i>Red Flags</i>
X ₃	= Beban Kerja
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien
e	= <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar di IAPI. Waktu penyebaran kuisisioner dimulai tanggal 30 Maret 2017 sampai 21 April 2017.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner hanya di 6 (enam) KAP. Peneliti tidak menyebarkan kuesioner pada tiga KAP, yakni KAP Drs. Ida Bagus Djagera, KAP Rama Wendra, dan KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro dikarenakan sedang sibuk mengaudit sehingga tidak dapat menerima kuesioner. Kuesioner yang telah disebarkan sebanyak 40 kuesioner, dengan tingkat pengembalian sebesar 100% yang juga berjumlah 40 kuesioner.

Uji normalitas berguna untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki residual yang berdistribusi normal, yang dapat dilihat dengan uji non parametrik satu sampel Kolmogorov-Smirnov dalam hasil pengujian regresi. Uji normalitas dengan menggunakan uji non parametrik satu sampel Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk meyakinkan apakah residual dapat terdistribusi dengan normal dan independen. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,985. Karena *Asymp. Sig*

(*p-value*) 0,985 lebih besar daripada α (0,05) maka dapat diinterpretasikan bahwa residual dari model telah berdistribusi normal.

Pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *Uji Glejser*, yaitu dengan meregresi variabel bebas terhadap absolute residual. Berdasarkan olahan data dengan SPSS tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap absolute residual, baik secara serempak maupun parsial karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Disimpulkan bahwa model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF*, yaitu jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen dan nilai *VIF* kurang dari 10, berarti tidak ada multikolinearitas variabel bebas dalam model regresi ini. Nilai *tolerance* variabel bebas tidak ada yang kurang dari 10 persen (0,1) dan seluruh variabel bebas memiliki nilai *VIF* kurang dari 10. Disimpulkan bahwa pada data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi ini.

Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan menunjukkan arah serta besarnya pengaruh *auditor's professional skepticism*, *red flags*, dan beban kerja baik secara simultan maupun parsial pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Model analisis pada penelitian ini yang digunakan sebagai variabel bebas adalah *auditor's professional skepticism* (X_1), *red flags* (X_2), dan beban kerja (X_3). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y). Analisis ini menggunakan bantuan SPSS Statistics 21.0 dalam pengolahan.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta (a)	21,662	5,661		3,827	0,000
Auditor's Professional Skepticism (X_1)	0,253	0,080	0,342	3,156	0,003
Red Flags (X_2)	0,471	0,134	0,436	3,512	0,001
Beban Kerja (X_3)	-0,160	0,075	-0,225	-2,126	0,040
F hitung	:	49,593			
Signifikansi F	:	0,000			
R Square	:	0,805			
Adjusted R Square	:	0,789			

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,662 + 0,253X_1 + 0,471X_2 - 0,160X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas menjelaskan bahwa apabila nilai X_1 , X_2 , X_3 adalah 0, maka auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik Provinsi Bali memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud*, dikarenakan nilai α memiliki arah hubungan yang positif. Setiap tambahan X_1 dengan arah hubungan α yang positif, maka *auditor's professional skepticism* akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Setiap tambahan X_2 dengan arah hubungan α yang positif, maka *red flags* akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Setiap tambahan X_3 dengan arah hubungan α yang negatif, maka beban kerja akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Tabel 1 memperlihatkan nilai F_{hitung} sebesar 49,593 dengan nilai Signifikansi F sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa model ini fit sehingga layak untuk digunakan. Hasil ini memberikan makna bahwa variabel *auditor's professional skepticism*, *red flags*, dan beban kerja berpengaruh secara simultan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,789, sehingga mampu menggambarkan variasi dari variabel *auditor's professional skepticism*, *red flags*, dan beban kerja sebesar 78,9% variasi variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sisanya yaitu 21,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Statistik t menunjukkan besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil Uji t dapat dilihat

sebagai berikut: nilai t_{hitung} pada variabel *auditor's professional skepticism* adalah sebesar 3,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti H_1 yang menggambarkan *auditor's professional skepticism* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak dapat ditolak. Nilai t_{hitung} pada variabel *red flags* adalah sebesar 3,512 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti H_1 yang menggambarkan *red flags* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak dapat ditolak. Nilai t_{hitung} pada variabel beban kerja adalah sebesar -2,126 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti H_1 yang menggambarkan beban kerja berpengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak dapat ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa *auditor's professional skepticism* berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ditunjukkan oleh koefisien variabel *auditor's professional skepticism* sebesar 0,253 yang signifikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,156 pada p sebesar 0,003.

Koefisien *auditor's professional skepticism* yang sudah distandarisasi ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,342, sehingga pengaruh langsung *auditor's professional skepticism* pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah 34,2%. Diartikan bahwa semakin baik penerapan *auditor's professional skepticism*, maka terdapat kecenderungan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif

auditor's professional skepticism pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik terbukti kebenarannya.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012); Anggriawan (2014); Hartan (2016); serta Pramana *et al.* (2016), dimana *auditor's professional skepticism* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan pendeteksian *fraud*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *auditor's professional skepticism*, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa *red flags* berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ditunjukkan oleh koefisien variabel *red flags* sebesar 0,471 yang signifikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,512 pada p sebesar 0,001. Koefisien *red flags* yang sudah distandarisasi ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,436 . Diartikan bahwa pengaruh langsung *red flags* pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah 43,6%, sehingga semakin tinggi *red flags*, maka terdapat kecenderungan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin meningkat.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif *red flags* pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik terbukti kebenarannya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri (2012) membuktikan bahwa *red flags* berpengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Prasetyo (2015) juga mempertegas penelitian tersebut yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *red flags* yang

ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa beban kerja berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, hal ini ditunjukkan oleh koefisien variabel kepemimpinan beban kerja sebesar -0,160 yang signifikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,126 pada p sebesar 0,040. Koefisien beban kerja yang sudah distandarisasi ditunjukkan dengan nilai beta sebesar -0,225, yang berarti pengaruh langsung beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah 22,5%. Diartikan bahwa semakin tinggi beban kerja, maka terdapat kecenderungan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin menurun.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik terbukti kebenarannya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lopez dan Peters (2012) yang mengemukakan beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012); serta Mudkhal (2014) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Aster dan Yoyok (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja auditor sehingga apabila beban kerja melebihi kemampuan auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* juga menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: *Auditor's professional skepticism* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap *professional skepticism* yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan suatu penugasan audit, maka kemampuannya dalam mendeteksi adanya *fraud* pun akan semakin baik. *Red flags* berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran mengenai kemunculan *red flags* akan membuat auditor melakukan penelusuran atau investigasi secara lebih mendalam terhadap bukti-bukti audit, hal ini dapat membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin tinggi. Beban kerja berpengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya beban kerja yang dialami oleh auditor akan berdampak buruk pada kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*, ini dikarenakan auditor yang merasa kelelahan cenderung akan menerima begitu saja bukti-bukti audit dari manajemen dan tidak melakukan investigasi lebih lanjut terhadap bukti tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak yang memerlukan sebagai berikut: Kantor akuntan publik disarankan untuk dapat meningkatkan penerapan *professional skepticism* kepada seluruh auditor, baik auditor junior maupun senior agar dapat mempertimbangkan penjelasan orang

lain sehingga tidak mudah percaya terhadap bukti-bukti audit yang diberikan. Tingkatkan pula kesadaran terhadap munculnya *red flags*, seperti mengidentifikasi akun-akun di bank yang besarnya signifikan, agar tanda-tanda *fraud* dapat terdeteksi sedini mungkin. Diharapkan agar jumlah pekerjaan dapat sesuai dengan jumlah auditor agar tidak terjadi ketimpangan dengan beban kerja yang nantinya akan menurunkan kemampuan dari auditor dalam mendeteksi *fraud*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas daerah survei untuk mendapatkan responden lebih banyak, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan banyak latar belakang kantor akuntan publik yang berbeda-beda. Dikarenakan hasil dari *Adjusted R²* sebesar 78,9%, maka peneliti selanjutnya masih memiliki peluang untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain di luar dari variabel *auditor's professional skepticism*, *red flags*, beban kerja, yang dapat memengaruhi variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

REFERENSI

- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, Vol. 3, No.2, pp.102-113.
- AICPA. 2007. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit AU Section 316*. New York: PCAOB Standards and Related Rules.
- Aster, A. Kusuma., Yoyok, S. 2014. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 2, pp. 382.
- Chui, Lawrence., Pike, Byron. 2013. Auditor's Responsibility for Fraud Detection: New Wine in Old Bottles?. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, Vol. 5, Issue 1, pp. 212.

- Dewi, Mustika. 2016. Pengaruh Red Flags, Whistleblowing, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- DiNapoli, Thomas P. 2008. *Red Flags for Fraud*. State of New York Office of the State Comptroller.
- Ekaputri, Atina. 2012. External Auditors Perceptions of the Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Fitriany. 2011. Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Disertasi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Faradina, Haura. 2016. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon, Vol. 3, No. 1, pp.1238-1245*.
- Fuller, Rosemary R., Durtschi, Cindy. 2004. The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Journal Utah State University*.
- Gullkvist, Benita., Jokipii, Annukka. 2015. Factors Influencing Auditors' Self-Perceived Ability to Assess Fraud Risk. *NJB, Vol. 64, No. 1, pp.42*.
- Ghozali, Imam. 2014. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Hanifa, Septia Ismah. 2015. Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hegazy, Mohamed Abd El Aziz., Kassem, Rasha. 2010. Fraudulent Financial Reporting: Do Red Flags Really Help. *Journal of Economics and Engineering, ISSN: 2078-0346, No. 4*.

- Hilmi, Fakhri. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2014. Skeptisme Profesional dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan, TJ 02. www.iapi.or.id diunduh tanggal 12 Desember 2016.
- Jusup, Al. Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*, Edisi 2. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Kreshastuti, Destriana Kurnia. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kushasyandita, RR. Sabhrina. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lopez, Dennis M., Peters, Gary F. 2012. The Effect of Workload Compression on Audit Quality. *A Jurnal of Practice & Theory*, Vol. 31, No. 4, pp.139-165.
- Mudkhal, Sidik. 2014. The Influence of Worload, Audit Experience, Type of Personality Professional Skepticism and Auditor's Ability to Detect Fraud. *Diploma Thesis*. Universitas Andalas.
- Mui, Grace Yanchi. 2010. Factors That Impact On Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities – A Report For The Institute of Internal Auditors Australia. *Center for Business Forensics HELP University Malaysia*.
- Moyes, Glen D., Mohamad Din, Hesri Faizal. 2013. Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of Red Flags for Detecting Fraud. *International Journal of Auditing Technology*, Vol. 1, No. 1, pp.91-106.
- Nasution, Hafifah., Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal dan Prosiding SNA*, Vol. 15, pp. 1-23.

- Novita, Ulfa. 2015. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jom FEKON*, Vol. 2, No. 1, pp. 2-11.
- Pramana, Andy Chandra., Irianto, Gugus., Nurkholis. 2016. The Influence of Professional Skepticism, Experience and Auditors Independence on the Ability to Detect Fraud. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, Vol. 2, Issue 11, pp. 1444-1445.
- Prasetyo, Sandi. 2015. Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jom FEKON*, Vol. 2, No. 1, pp. 2-10.
- Quadackers, Lucas Mathias. 2009. A Study of Auditor's Skeptical Characteristics and Their Relationship to Skeptical Judgements and Decision. *Dissertation*. Amsterdam University.
- Rahman, Kartika Aisyah. 2015. Penggunaan Metode Red Flags untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rahmawati., Usman, Halim. 2014. Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, Vol. 15, No.1, pp. 69-70.
- Rukmawati, Afhita Dias. 2011. Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan, Liswan., Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, pp. 37-39.
- Singleton, Tommie W., Aaron J Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, 4th Edition. United States of America: Wiley.
- Stamler, Rodney T., Marschdorf, Hans J., Possamai, Mario. 2014. *Fraud Prevention and Detection: Warning Signs and the Red Flag System*. New York: CRC Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpta, Kadek Ricky Ardie. 2016. Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, Self Efficacy, dan Time Budget Pressure pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Suryanto, Rudy., Indriyani, Yosita., Sofyani, Hafiez. 2017. Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 18, No. 1, pp. 103.
- Syamsuddin., I Made Sudarma., Abdul Hamid Habbe., Mediaty. 2014. The Influences of Ethics, Independence, and Competence on the Quality of an Audit Through the Influence of Profesional Skepticism in BPK of South Sulawesi, Central Sulawesi and West Sulawesi. *Journal of Research in Business and Management*, Vol. 2, Issue 7, pp. 10.
- Tedjasukma, Fanny Novian. 2012. Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 3, pp. 51.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, Husaini. Akbar, R. Purnomo Setiady. 2006. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, Fatima Nurita. 2014. Pengaruh Komponen Keahlian Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yucel, Elif. 2013. Effectiveness of Red Flags in Detecting Fraudulent Financial Reporting: An Application in Turkey. *Journal of Accounting and Finance*, pp.139-158.

Yusrianti, Hasni. 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 13, No. 1, pp. 58-69.